

**LIDE**

**DESKRIPSI**

**KARYA PENCIPTAAN MUSIK**

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana terapan seni**

**Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI BANDUNG**

**OLEH**

**FAZAR FAUZI SOMANTRI**

**NIM 191423008**



**PRODI ANGKLUNG DAN MUSIK BAMBU**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

**TAHUN 2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN MUSIK**

**LIDÉ**

Diajukan oleh

**FAZAR FAUZI SOMANTRI**

**191423008**

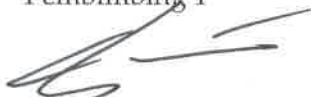
Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Akhir

Pada Program Sarjana Terapan

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 26 November 2025

Pembimbing 1



Dinar Rizkianti, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 199305292022032013

Pembimbing 2



Komang Kusuma Adi, S.Sn., M.Sn.  
NIP.199311192022031008

Mengetahui,

Ketua Jurusan/ Program Studi Angklung dan Musik Bambu



Dr. Hinhin Agung Daryana., M.Sn.  
NIP.198307152014041002

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**DESKRIPSI**  
**KARYA PENCIPTAAN MUSIK**

**LIDE**

Oleh

**FAZAR FAUZI SOMANTRI**

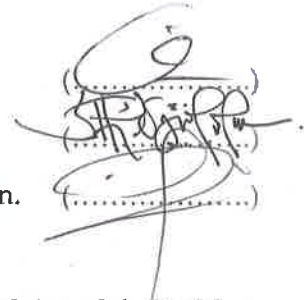
**191423008**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Tugas Akhir

Pada, 4 Desember 2025

**Susunan Dewan Penguji**

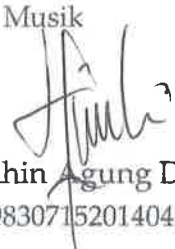
Penguji Ketua : Moch.Gigin Ginanjar, M.Sn.  
Penguji Ahli : Teguh Gumilar, S.Pd., M.Sn  
Penguji Anggota : I Komang Kusuma Adi, S.Sn., M.Sn.



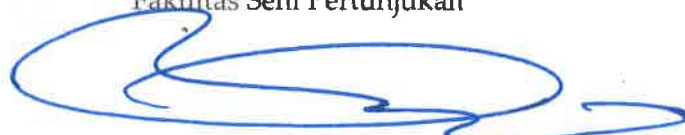
Pertanggungjawaban tertulis Deskripsi Karya Penciptaan Musik ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 4 Desember, 2025

Mengetahui,  
Ketua,  
Jurusan Musik

  
Dr. Hinhin Agung Daryana, S.Sn., M.Sn  
NIP. 198307152014041002

Dekan,  
Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum  
NIP.196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN MUSIK dengan judul "LIDE" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 4 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



FAZAR FAUZI SOMANTRI  
NIM.191423008

## **ABSTRAK**

Karya komposisi musik LIDE diciptakan sebagai respon kreatif terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Kepulauan Sangihe, terutama menyangkut soal degradasi ekosistem laut akibat aktivitas penambangan emas. Penciptaan ini bertujuan menjadikan musik sebagai media refleksi dan edukasi ekologis dengan memadukan gaya musik pop dan karakter bunyi lokal. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan observasi, eksplorasi, eksperimen, evaluasi, pembentukan karya, dan penyajian, serta menggunakan teori garap sebagai landasan pengolahan musikal.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa ; (1) komposisi LIDE menawarkan tentang cara mengadaptasi instrumen tradisi ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya; (2) struktur komposisi musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis, atau tidak selalu mengikuti naluri konvensionalnya; (3) aplikasi teori garap dalam musik populer berbasis bambu menghasilkan pola pengolahan bunyi yang lebih terstruktur; serta (4) pengolahan tempo dan dinamika dapat menjadi representasi dramatik dari setai tema perubahan lingkungan yang diangkat.

### **Kata kunci :**

Sangihe, kerusakan alam, teori garap

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan nikmat sehat, nikmat iman, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan karya musik bambu dengan judul LIDE. Karya ini dapat terselesaikan dengan dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Maryani , bapak Cecep Somantri dan adik-adik saya
2. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum selaku rektor institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
3. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
4. Dr. Hinhin Agung Daryana, S.Sn., M.Sn selaku ketua Jurusan Prodi Angklung dan Musik Bambu.
5. I Komang Kusuma Adi S.Sn., M.Sn selaku pembimbing penulisan
6. Dinar Rizkianti S.Sn., M.Sn selaku pembimbing karya.
7. Semua pendukung dalam karya ini

Penulis berharap semoga karya inibisa bermanfaat bagi penulis sendiri, apresiator, dan pembaca.

Bandung, 1 Desember 2025

## DAFTAR ISI

LIDE.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Ide Penciptaan.....	5
1.3 Tujuan Penciptaan Karya.....	5
1.4 Manfaat Karya.....	6
1.5 Kerangka ide.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Sumber Penciptaan Karya.....	7
1) Nosstres “tanam saja” (2014).....	7
2) hijau (2015).....	9
3) Heal The word (2009).....	11
2.2 Landasan Teori.....	13
1) Teori Garap.....	13
2) Unsur Garap.....	14
3) Ide garap.....	14

4) Proses Garap.....	15
5) Tujuan Garap.....	15
2) Prinsip Garap .....	15
3) Signifikansi Teori Garap .....	16
4) Relevansi Dalam Kajian Musik.....	17
BAB III .....	18
METODE PENCIPTAAN KARYA.....	18
3.1 Deskripsi karya.....	18
3.2 Objek Karya dan Analisa Objek.....	25
3.3 Teknik pengumpulan data .....	25
3.4 Perencanaan konsep Kreatif dan konsep Teknis.....	26
3.5 Proses produksi Karya .....	27
1. Persiapan.....	27
2. Inkubasi.....	28
4. Verifikasi.....	28
BAB IV .....	30
IMPELEMENTASI KARYA .....	30
4.1 pembahasan implementasi karya .....	30
1) Keindahan alam .....	30
2) Mulainya penambangan laut .....	38
3) Kerusakan laut sangihe.....	50
4) Kemanangan masyarakat sangihe.....	61
BAB V .....	69
KESIMPULAN .....	69
5.1 Evaluasi.....	69
5.2 Rekomendasi.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
GLOSARIUM.....	72

LAMPIRAN .....78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Notasi Karya LIDE .....	8
Gambar 2. 2 Notasi Karya Nosstress .....	9
Gambar 2. 3 Notasi Karya Efek Rumah Kaca “Hijau” .....	10
Gambar 2. 4 Notasi Karya LIDE .....	10
Gambar 2. 5 notasi intro lagu heal the world .....	12
Gambar 2. 6 notasi prechorus heal the wordl.....	12
Gambar 2. 7 notasi chorus heal the wordl .....	12
Gambar 2. 8 notasi bridge heal to the world .....	12
Gambar 2. 9 notasi intro LIDE .....	12
Gambar 2. 10 notasi verse LIDE .....	13
gambar 4 1 notasi karya LIDE.....	34
gambar 4 2 notasi karya LIDE.....	34
gambar 4 3 notasi karya LIDE.....	35
gambar 4 4 Notasi Karya LIDE .....	36
gambar 4 5 Notasi Karya LIDE .....	38
gambar 4 6 Notasi Karya LIDE.....	40
gambar 4 7 Notasi Karya LIDE .....	42
gambar 4 8 Notasi Karya LIDE .....	44
gambar 4 9 Notasi Karya LIDE.....	46
gambar 4 10 Notasi Karya LIDE.....	48
gambar 4 11 Notasi Karya LIDE .....	50
gambar 4 12 Notasi Karya LIDE .....	52
gambar 4 13 Notasi Karya LIDE .....	55
gambar 4 14 Notasi Karya LIDE .....	57
gambar 4 15 Notasi Karya LIDE .....	59
gambar 4 16 Notasi Karya LIDE.....	61

gambar 4 17 Notasi Karya LIDE.....	63
gambar 4 18 Notasi Karya LIDE.....	65
gambar 4 19 Notasi Karya LIDE.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sangihe merupakan wilayah kepulauan yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada kelestarian alam di sekitarnya. Laut, hutan, dan tanah menjadi bagian dari siklus kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus membentuk cara masyarakat memandang dunia serta menata hubungan di dalamnya. Seperti wilayah kepulauan lain di Nusantara, bahwa perubahan tata kelola sumber daya alam senantiasa membawa dampak langsung yang kecenderungannya negatif pada pengalaman hidup masyarakat. Sebagaimana diketahui dalam dua dekade terakhir, kondisi lingkungan di kepulauan Sangihe menunjukkan perubahan yang cukup ekstrim dan mengkhawatirkan. Kajian Umar dan Taher (2021) mencatat adanya penurunan kondisi ekosistem laut yang disebabkan oleh sedimentasi dan tekanan aktivitas manusia yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip menjaga kelestarian lingkungan. Bagi Sebagian masyarakat yang selama ini menggantungkan hidup pada laut, menghadapi

situasi baru ini tentu bukan merupakan perkara mudah. Bahwa ketika daerah tangkapan ikan menjadi semakin sempit, kualitas terumbu karang menurun, dan sumber daya laut tidak lagi memberikan kepastian seperti sebelumnya, tentu hal ini menjadi ancaman serius dalam menjaga keberlangsungan hidup.

Situasi ekologis tersebut semakin ironi dan bahkan telah menjadi perhatian masyarakat luas, ketika pada tahun 2021 wilayah Sangihe menerima izin konsesi pertambangan emas skala besar. Konsesi ini meliputi sebagian besar daratan pulau utama. Bagi masyarakat setempat, kehadiran industri tambang tidak hanya menimbulkan kekhawatiran pada sisi ekologis, tetapi juga pada keseimbangan sosial budaya. Pada titik ini telah terbangun kesadaran bahwa hilangnya hutan, gunung, atau sungai sama halnya dengan hilangnya bagian tubuh inti. Beberapa upaya situasi tersebut telah dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah merespon perjuangan dalam mempertahankan kekayaan sumber daya alam. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat, mereka melakukan ritual "Dalumatehu Sëmbanua" yakni sebuah upacara tradisi yang dipahami sebagai cara menjaga keseimbangan antara manusia dan

ruang hidupnya. Ritual ini bukan hanya bentuk pemanggilan kembali kekuatan spiritual, tetapi juga menjadi simbol bahwa masyarakat berupaya mempertahankan harmoni yang selama ini menjadi landasan kehidupan mereka. Pada jalur sosial, muncul gerakan Save Sangihe Island (SSI) yang menggalang dukungan melalui dialog publik, kampanye media sosial, dan kegiatan seni. Sesungguhnya perbincangan yang tentang isu lingkungan adalah bagian dari mengenal identitas, menggurat pengalaman batin, dan masa depan komunitas masyarakat adat. Sejauh ini, nampaknya respons terhadap isu ekologis tidak hanya cukup dibahas dalam ranah kebijakan dan sains, tetapi juga melalui saluran-saluran diskusi yang lebih ekspresif, emosional, dan mampu menyentuh kesadaran sosial, serta membentuk ruang empati yang tak bisa dibendung. Musik adalah salah satu saluran yang dimaksud. Musik memiliki kemampuan yang dapat menghubungkan pengalaman batin seseorang dengan realitas yang lebih luas secara ekspresif, emosional, dan menyentuh. Sebagaimana diketahui bersama bahwa dalam beberapa tradisi musik, motif berulang terkadang digunakan untuk menggambarkan ritme alam, sedangkan jalinan nada yang

saling mengisi (interlocking) menggambarkan hubungan manusia dengan ruang sekitarnya. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Sangihe lewat musik, maka ia bukan hanya sekadar medium estetika, tetapi juga bagian dari cara masyarakat menjaga hubungan dengan alam. Penulis membayangkan bahwa tradisi vokal seperti maroyom, serta instrumen bambu suling dan bangsing dapat menunjukkan tentang bagaimana bunyi itu bertumbuh dari pengalaman hidup masyarakat. Tradisi vokal maroyom adalah

Satu sisi dalam perkembangan musik populer Indonesia, tema lingkungan telah beberapa kali hadir sebagai respons terhadap perubahan sosial. Namun, belum banyak karya yang secara langsung berbicara mengenai pengalaman ekologis masyarakat pulau kecil, seperti Sangihe. Padahal, masyarakat kepulauan memiliki kedekatan khusus dengan lingkungannya dan dapat menjadi katalog kekayaan alam nusantara yang perlu dijaga untuk diketahui dan dirawat oleh generasi berikutnya. Berangkat dari kondisi tersebut muncul kegelisahan dari diri penulis untuk merespon secara kreatif lewat sebuah penciptaan komposisi musik baru yang tidak hanya menceritakan kondisi ekologis Sangihe dalam

lirik dan struktur musik, tetapi juga mengajak pendengar merasakan hubungan emosional masyarakat terhadap ruang hidupnya.

## **1.2 Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan tulisan latar belakang diatas, penulis lebih fokus kepada komposisi music yang repetitive dengan dilengkapi oleh syair yang mengarah kepada tentang isu lingkungan, penulis menggunakan beberapa unsur dalam fenomena kerusakan alam yang terjadi di wilyah Sangihe yang Dimana pengaplikasian pembentukan karyanya melalui media instrument musik khususnya musik bambu.

## **1.3 Tujuan Penciptaan Karya**

Dalam penciptaan karya musik ini tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari pembuatan karya musik ini, diantaranya:

1. Membuat karya music pop dengan tema kerusakan alam menggunakan media ungap alat music bambu.
2. Menjadikan music sebagai media edukasi tentang pentingnya menjaga luingkungan.

3. Menjadikan musik sebagai media refleksi terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

#### 1.4 Manfaat Karya

Dalam penciptaan karya musik ini tentunya ada manfaat yang ingin dicapai. Adapun manfaat dari pembuatan karya musik ini, diantaranya:

1. Menjadikan referensi musik yang bertemakan tentang kerusakan lingkungan .
2. Terjadinya Tingkat kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

#### 1.5 Kerangka ide

Berikut kerangka pemikiran penulis untuk pembuatan karya komposisi musik ini, diantaranya;



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Sumber Penciptaan Karya

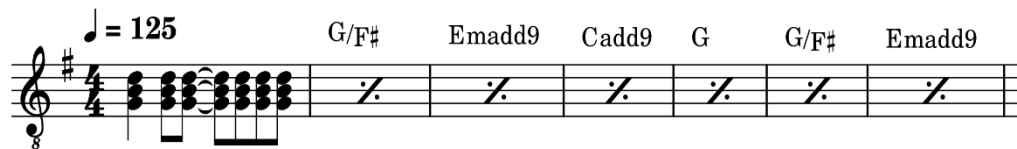
Untuk membuat sebuah karya seni penciptaan tidak lepas dari referensi, baik itu referensi dari visual ataupun referensi dari audio guna memperkuat karya yang dibuat. Berikut beberapa referensi yang ditinjau sebagai sumber penciptaan karya, diantaranya:

1) *Nosstres "tanam saja" (2014)*

Perihal lagu "Tanam Saja" adalah representasi kuat dari ciri khas Nosstress: sederhana, akustik, namun penuh makna. Lagu ini berhasil menggabungkan estetika musik folk dengan aktivisme lingkungan, menjadikannya bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah seruan ekologis yang relevan dengan kondisi sosial-budaya Bali dan Indonesia secara umum. Struktur Musik: Intro dibuka dengan petikan gitar akustik sederhana, menciptakan nuansa tenang dan reflektif. Verse: vokal utama masuk dengan gaya naratif, seakan-akan sedang bercerita langsung



dibagian Intro, permainan tersebut menjadi salah satu pembeda dari karya Nosstress.



Gambar 2. 2 Notasi Karya Nosstress  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

Notasi di atas merupakan pola permainan gitar pada karya Nosstress, yang menjadi referensi dan pembeda dari karya LIDE.

## 2) *hijau* (2015)

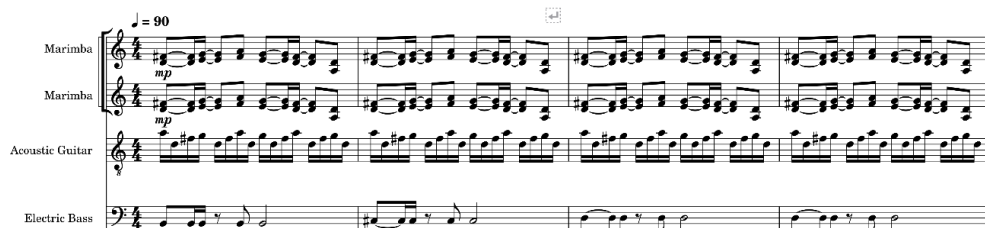
Lagu “Hijau” dari Efek Rumah Kaca adalah karya indie yang secara tegas mengangkat isu lingkungan, khususnya krisis sampah dan konsumtivisme. Melalui lirik repetitif, aransemen sederhana namun penuh tekanan, serta gaya vokal yang lugas, lagu ini berhasil menjadi medium kritik sosial-ekologis yang relevan. Dalam kajian akademis, “Hijau” dapat diposisikan sebagai contoh bagaimana musik indie berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana advokasi lingkungan dan refleksi

budaya urban kontemporer. Persamaan dalam karya ini syair yang dinyanyikan langsung mengacu kepada kritik tentang pentingnya menjaga lingkungan, secara musikal kedua karya ini menggunakan teknik pengembangan ritmik interlocking yang diaplikasikan melalui instrument gitar dan bass dalam karya “Hijau” sedangkan dalam karya LIDE diaplikasikan melalui instrument kecapi dan carumba.



Gambar 2. 3 Notasi Karya Efek Rumah Kaca “Hijau”  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

Notasi di atas merupakan teknik *interlocking* pada karya Efek Ruma Kaca yang berjudul hijau pada menit 01:48 yang penulis adopsi kedalam karya LIDE.



Gambar 2. 4 Notasi Karya LIDE  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

Notasi di atas merupakan hasil implementasi dari karya efek rumah kaca “  
hijau “ yang diaplikasikan melalui empat instrument dengan birama yang  
namun memiliki tonal yang berbeda.

### 3) *Heal The word (2009)*

Tema dan Pesan "Heal the World" adalah lagu yang mengangkat tema kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui liriknya, Michael Jackson mengajak pendengar untuk peduli pada dunia dan menciptakan tempat yang lebih baik bagi semua orang, terutama anak-anak. Lagu ini menyerukan rasa empati dan tanggung jawab kolektif untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan.

Musik dan Melodi Musik dalam lagu ini memiliki nuansa lembut dan melankolis, dengan aransemen orkestra yang mendukung vokal emosional Michael. Melodi yang mudah diingat membuat lagu ini mudah dinyanyikan dan diingat oleh pendengar, Persamaan dalam karya LIDE dan *Heal The World* yaitu dalam struktur lagu memiliki intro, verse, chorus, bridge dan outro.





Gambar 2. 10 notasi verse LIDE  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

Notasi diatas merupakan bagian dalam karya LIDE yang mengadopsi dari struktur lagu *Heal The world*.

## 2.2 Landasan Teori

ada beberapa unsur musik yang menjadi landasan teori dalam pembuatan karya "LIDE" ini diantaranya :

### 1) Teori Garap

Teori Menurut Supanggah (2002), garap dapat dipahami sebagai keseluruhan proses kreatif yang dilakukan seorang pengrawit ketika menyajikan gending. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara bahan musik (balungan gending, cengkok, wiledan, pathet) dengan sarana (instrumen gamelan,

vokal, dan perangkat pertunjukan lainnya), serta dipengaruhi oleh pertimbangan kontekstual seperti ruang, waktu, suasana, dan khalayak. Dengan demikian, garap tidak hanya merujuk pada hasil akhir berupa bunyi, tetapi juga mencakup dinamika interpretasi, imajinasi, dan pengalaman estetik yang menyertai proses penciptaan musik. Supanggah menggunakan analogi keseharian untuk menjelaskan konsep ini, misalnya garap ibarat “memasak.” Bahan yang sama (sayuran, rempah, daging) dapat menghasilkan hidangan berbeda, tergantung siapa yang memasak, teknik yang digunakan, dan cita rasa yang dituju. Dengan demikian, garap adalah proses transformasi dari bahan musikal menjadi karya musikal yang hidup dan kontekstual.

## 2) *Unsur Garap*

Menurut Supanggah merinci unsur-unsur *garap* menjadi empat bagian pokok

## 3) *Ide garap*

Bersumber dari pengalaman musikal, fenomena sosial, atau

inspirasi alamiah dan Ide ini berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membentuk karakter penyajian gending.

#### **4) Proses Garap**

Meliputi aktivitas teknis dan artistik dalam mengolah bahan musikal dan Terdiri atas bahan garap (balungan, cengkok, pathet), sarana/prabot (instrumen dan vokal), serta pertimbangan garap (acara, suasana, ruang, penonton).

#### **5) Tujuan Garap**

Menghasilkan pengalaman musikal yang estetis, komunikatif, dan sesuai dengan konteks penyajian. dan Menjadi jembatan antara pengrawit dengan audiens.

#### **1) Hasil garap**

Tidak sekadar bunyi musik, tetapi juga rasa musikal dan pengalaman estetik yang lahir dari interaksi antara pelaku, karya, dan pendeng.

#### **2) Prinsip Garap**

Fleksibilitas: satu gending dapat digarap dengan berbagai cara sesuai pengrawit, tempat, dan suasana. Kontekstualitas: penyajian

gending selalu terikat pada fungsi sosial (ritual, hiburan, pertunjukan formal, atau eksperimen kontemporer). Kolektivitas: meskipun pengrawit memiliki ruang improvisasi, harmoni kolektif tetap menjadi tujuan utama. Kreativitas: garap adalah ruang bagi pengrawit untuk mengaktualisasikan imajinasi dan kemampuan artistiknya.

### 3) *Signifikansi Teori Garap*

Sebagai Teori Musik Lokal Garap menawarkan pendekatan alternatif yang lahir dari epistemologi Nusantara, sehingga dapat mengimbangi dominasi teori musik Barat yang sering kali tidak sepenuhnya relevan untuk menjelaskan praktik musik tradisi Indonesia. Sebagai Teori Interpretasi Menjelaskan bagaimana sebuah gending tidak hanya direproduksi secara mekanis, tetapi juga ditafsirkan dan “dihidupkan kembali” oleh pengrawit. Sebagai Teori Kreativitas Menunjukkan bahwa kreativitas dalam musik tradisi bukanlah improvisasi bebas, melainkan improvisasi terikat oleh aturan pathet, cengkok, dan rasa musikal yang diwariskan. Sebagai Teori Kontekstual Memberi pemahaman bahwa musik tidak pernah lepas dari konteks sosial, budaya, dan

fungsional di mana ia dimainkan

#### ***4) Relevansi Dalam Kajian Musik***

Dalam disiplin seni musik, teori garap dapat dijadikan sebagai Kerangka analisis: untuk membaca perbedaan gaya penyajian antar pengrawit, antar daerah, atau antar konteks pertunjukan. Metode penciptaan: menjadi inspirasi dalam penciptaan musik kontemporer berbasis tradisi, di mana pengolahan bahan musikal tetap berakar pada prinsip garap. Pendekatan pedagogis: dalam pendidikan karawitan, teori garap dapat digunakan untuk melatih mahasiswa tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan interpretasi dan rasa musikal.

aktivitas penambangan ilegal di wilayah laut. Dalam bagan struktur karya, defensif ditempatkan sebagai bagian yang menandai upaya menjaga sisa keseimbangan ekologis dan ruang hidup komunitas. Secara musikal, sikap defensif direpresentasikan melalui penurunan dinamika ke tingkat sedang (mp-mf), penggunaan ritme yang lebih terkontrol dan berulang sebagai simbol kewaspadaan, tekstur yang relatif lebih tipis namun tegang, serta penekanan pada motif musikal yang bersifat statis dan repetitif, sejalan dengan teori musik yang memandang pengendalian dinamika dan stabilitas ritmis sebagai penanda sikap menahan dan bertahan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika bersikap defensif terhadap penambang ilegal, seperti membatasi aktivitas melaut, menjaga wilayah pesisir, memperkuat solidaritas komunitas, dan melakukan upaya perlindungan terhadap perahu serta alat tangkap. Maksud penggunaan defensif dalam karya *LIDE* adalah untuk menegaskan

bentuk perlawanan pasif dan strategi bertahan hidup masyarakat pesisir, sekaligus menghadirkan refleksi musikal atas ketegangan yang terus berlangsung akibat praktik ekstraktif yang merusak tatanan alam dan sosial. berikut adalah potongan notasi bagan eksploitasi pada bar 175-184 dengan birama 3/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu interlocking.



*gambar 4 10 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

### **k) Bagan refleksi**

Dalam bagan ini penata memaknai konsep refleksi sebagai fase kontemplatif yang muncul setelah rangkaian intervensi, disrupti, konflik, dan sikap defensif, di mana intensitas tekanan ekologis dan sosial mulai mereda

namun meninggalkan jejak yang mendalam. Dalam bagan struktur karya, refleksi ditempatkan sebagai bagian akhir yang tidak berfungsi sebagai resolusi penuh, melainkan sebagai ruang perenungan. Secara musikal, refleksi direpresentasikan melalui penurunan dinamika ke tingkat rendah hingga sedang, tempo yang melambat, tekstur yang lebih renggang, serta penggunaan harmoni yang cenderung konsonan namun tetap menyisakan ketegangan, sejalan dengan teori musik yang memandang kesenyapan, pengendalian energi bunyi, dan stabilitas tekstural sebagai penanda sikap kontemplatif. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika melakukan refleksi terhadap kehadiran penambang ilegal, seperti menghentikan sementara aktivitas melaut, melakukan doa bersama atau musyawarah adat, serta mengevaluasi kembali relasi mereka dengan laut sebagai ruang hidup. Maksud penggunaan refleksi dalam karya *LIDE* adalah untuk menghadirkan kesadaran kritis dan ruang

## **BAB III**

### **METODE PENCIPTAAN KARYA**

Dalam proses penciptaan karya komposisi musik ini ada beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya dengan metode yang digunakan dalam penggarapan ini diawali observasi, eksplorasi, eksperimen, evaluasi, pembentukan karya dan penyajian.

#### **3.1 Deskripsi karya**

Karya ini terinspirasi dari suatu kejadian disalah satu daerah di Sulawesi Utara Kepulauan Sangihe yang memiliki keindahan laut namun sayangnya harus dirusak oleh Perusahaan tambang. Dengan ini penulis mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya musik yang diambil dari kejadian tersebut dibungkus dengan gaya musik pop namun tidak menghilangkan esensi musik daerahnya. Adapun beberapa penjelasan lebih rinci tentang pembuatan dan deskripsi karya ini akan dijelaskan sebagai berikut :

##### **a. Jenis karya**

Karya ini merupakan karya penciptaan komposisi musik dengan format instrument ansambel dan struktur

karya LIDE yang mengutamakan alat musik bambu sebagai media utama untuk dimainkan. Karya ini berfokus dalam pengolahan pola ritmik interlocking, dengan ditambahkan vokal yang memiliki lirik yang ringan agar bisa diterima masyarakat umum.

**b. Media / instrument**

Dalam karya Lide penulis menggunakan beberapa instrument sebagai berikut :

1. Vokal
2. Tiga carumba
3. Satu bangsing
4. Satu gitar
5. Satu bass elektrik
6. Satu kacapi
7. Satu *set* drum

Setiap instrument dalam karya Lide memiliki peranya masing-masing seperti vokal untuk menggambarkan pengenalan wilayah sangihenya

**c. Durasi**

Total durasi dalam karya lide kurang lebih sepuluh menit.

**d. Penyampaian karya**

Karya musik ini disamappaikan dalam Tugas Akhir Gelombang 2 Prodi Angklung dan Musik Bambu seacara langsung di Gedung Sunan Ambu ISBI Bandung pada tanggal 03 Desember 2025

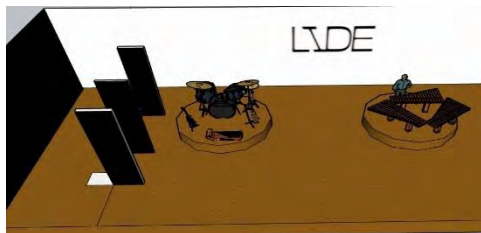
**e. Bentuk karya**

karya komposisi ini memiliki tiga bagian sebagai pembentuk karya musik secara utuh :

Bagan	Durasi	Bar	Birama	BPM
A	00:03-00:35	1-12	4/4	80
A1	00:36-02:03	13-56	6/8	90
B	02:04-03:07	57-80	4/4	90
B1	03:08-03:29	81-88	4/4	90
C	03:29-03:50	89-96	4/4	90
D	03:51-04:11	97-104	4/4	90
D1	04:12-04:35	105-113	4/4	90

E	04:36-04:43	114-117	4/4 & 6/4	120
E1	04:44-06:29	118-161	4/4	100
E2	06:30-06:51	162-174	3/2	120
F	06:52-07:11	175-184	3/4	120
F1	07:12-07:27	185-192	4/4	120
G	07:28-07:43	193-200	4/4	120
F	07:44-08:00	201-208	4/4	120
F2	08:01-08:19	209-217	4/4	120
F3	08:20-08:54	218-232	2/4	50
G1	08:55-09:27	233-249	4/4	120
H	09:28-10:04	250-267	4/4	120
H1	10:05-10:19	269-274	4/4	130
H2	10:20-11:22	275-323	5/8 ,7/8,	130

f. Layout/penataan



### **Chanel list**

1. vokal : Stand mic, mic condenser C02 1PCS
2. carumba 1 : Stand mic, mic condenser C02 2PCS
3. carumba 2 : Stand mic, mic condenser C02 2PCS
4. carumba 3 : Stand mic, mic condenser C02 2PCS
5. bass elektrik : Jack & D I Box
6. gitar Listrik : Jack & D I Box
7. kacapi elektrik : Jack & D I Box
8. drum : Stand mic & mic 57 1PCS
9. bangsing : Stand mic & mic 57 1pcs

- **Penataan panggung**

Penataan panggung dengan bentuk pemain band disebelah kiri dengan bentuk leveling lingkaran dan pemain carumba membentuk segitiga merupakan Sebagian dari kebutuhan penampilan, untuk memberikan kode setiap pergantian bagian lagu terhadap seluruh pemain dan juga menandakan sebelah kiri dan kanan memiliki ceritanya masing-masing.

- **Tata pentas pencahayaan**

Pencahayaan yang penulis aplikasikan adalah pencahayaan statis dan dinamis. Seluruh arah dan pola cahaya diarahkan dari atas kebawah dengan pola general atau menyeluruh di atas panggung. Ada empat lampu statis menyorot dari atas kepada semua pemain dengan warna biru (#00008BRGBW) yang menyeluruh dan ada beberapa bagian yang dibedakan seperti lampu spot (zoom) kepada penyaji, nuansa biru ini menggambarkan suasana keindahan di dalam laut, di tambah dengan nuansa lampu berwarna merah (#FF000RGBW) yang menggambarkan kemarahan masyarakat sangihe. Perpaduan merah dan biru dipilih berdasarkan konsep yang sudah rancang.

**g. Pendukung**

Dalam karya ini penulis melibatkan beberapa orang untuk memainkan setiap instrument yang digunakan.

1. Fazar Fauzi :Carumba satu dan vokal
2. Aris Riswanto :Carumba dua

3. Dimas Raffif :Carumba tiga
4. Ari :Drum
5. Dede :Bangsing
6. Asep wahyudin :kacapi
7. Andika :guitar akustik
8. Amri rasyidin :Bass elektrik

### **3.2 Objek Karya dan Analisa Objek**

Pada karya komposisi musik ini penulis mengolah beberapa unsur musik seperti pengaplikasian pola ritmik, permainan dinamika, diminished dan augmented sebagai unsur utama pembentuk karya komposisi musik secara utuh. Pengaplikasian pola ritmik dalam setiap bagian digunakan untuk memberi kesan yang efektif pada karya LIDE ini,

### **3.3 Teknik pengumpulan data**

Dalam teknik pengumpulan data penulis melakukan pencarian referensi karya melalui aplikasi Youtube. Penulis mendapatkan Insight yang berbeda dari setiap video seperti melihat karya yang ada di daerah sangihe, mengambil kejadian

penambahan yang menjadi modal utama pengembangan dalam karya Lide ini , mengambil respon masyarakat setelah keindahan laut sangihe dirusak menjadi Langkah selanjutnya untuk mengembangkan karya ini.

### **3.4 Perencanaan konsep Kreatif dan konsep Teknis**

Sejak mengusung ide utama yang mengangkat LIDE penulis mencoba untuk menggali lebih dalam berbagai referensi, baik dalam bentuk tulisan, maupun audio visual melalui sumber internet. Berdasarkan hasil apresiasi, penulis memfokuskan ide untuk menginterpretasikan beberapa unsur identik untuk dijadikan modal membuat karya LIDE . Sumber referensi utama yang digunakan penulis terutama sebagai bahan analisis adalah video karya masyarakat sangihe yang diakses melalui channel youtube. Di dalam video tersebut menampilkan unsur auditif yang identik dengan kisah tersebut kemudian penulis adopsi elemen tersebut menggunakan beberapa pendekatan teori musik seperti interlocking, , pergantian time signature, pergantian tempo. Dengan hal tersebut penulis kembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang utuh dengan judul LIDE.

### **3.5 Proses produksi Karya**

Proses kreatif merupakan tahapan yang tidak dapat dihindari oleh setiap pelaku seni dalam membuat sebuah karya. Hal tersebut menjadi tahapan yang sangat menantang bagi setiap seniman dalam prosesnya sehingga banyak melahirkan metode-metode yang unik dan inovasi dalam penerapannya (Rumbino, 2021)

Dalam proses ini penulis menggunakan teori proses kreatif menurut Graham Wallas yang dimuat dalam bukunya yang berjudul (Graham Wallas, 1926) penulis mengalami beberapa tahap seperti persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi. Berikut penjelasan beberapa point proses kreatif yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya ini.

#### **1. Persiapan**

Pada tahap ini proses karya berawal dari pencarian ide gagasan sampai penyajian melalui tahap apresiasi, pada tahap awal penulis mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, salah satunya dengan mengapresiasi karya yang mengangkat tentang isu lingkungan melalui platform youtube, membaca beberapa jurnal tentang karya yang membahas isu lingkungan lalu penulis mulai menentukan ide setelah

mengumpulkan referensi dan ditulis untuk dijadikan landasan pada karya ini.

## **2 Inkubasi**

Pada tahap inkubasi penulis secara tidak sengaja menemukan motif dan bagaimana mengolah motif tersebut terhadap teknik yang sudah penulis pilih yaitu interlocking.

## **3 Iluminasi**

Setelah melakukan inkubasi, penulis mencoba untuk eksplorasi bunyi , motif , sampai lirik Pada tahapan ini berbagai ide kreatif muncul hasil dari eksplorasi itu di eksperiemn disetiap prosesnya untuk mengacu kepada tahan verivikasi karya

## **4 Verifikasi**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengujian, evaluasi dan penyempurnaan ide. Penulis melakukan latihan musik secara langsung baik secara parsial maupun secara bersama-sama untuk menguji hasil keseluruhan. Pada beberapa latihan penulis juga mengundang dosen pembimbing untuk melakukan evaluasi secara bertahap untuk diskusi komposisi dari karya lide . Evaluasi ini dilakukan agar kelemahan pada

karya ini dapat teridentifikasi melalui berbagai prespektif antara penulis, pendukung, dan pembimbing. Setelah melewati beberapa tahap evaluasi oleh dosen pembimbing, selanjutnya karya ini disajikan Kembali dalam bentuk yang utuh dan secara keseluruhan dari awal hingga akhir kemudian dituliskan ke dalam notasi akhir yang siap untuk disajikan di pertunjukan Tugas Akhir Program Studi Angklung dan Musik Bambu Gelombang 2 Tahun 2025.



## BAB IV

### IMPELEMENTASI KARYA

#### 4.1 pembahasan implementasi karya

Implementasi dalam karya LIDE memiliki 4 tema yaitu dimulai dari mengenalkan keindahan laut sangihe , mulainya aktivitas penambangan emas , kerusakan laut dan kemenangan masyarakat sangihe , tema ini dibagi dalam struktur musik sebagai berikut :

##### 1) *Keindahan alam*

##### a) **Bagan gelombang (keindahan laut)**

Secara konsep bagan gelombang mengimajinasikan tentang keindahan laut Sangihe pada saat pagi hari. Biasanya masyarakat pesisir Pantai memulai aktivitasnya dengan pergi kelaut dengan menaiki perahu sambil bernyanyi.nyanyian tersebut biasanya merupakan bagian dari doa,harapan,dan komunikasi antar nelayan.situasi tersebut menginspirasi penata untuk mengolah bahan materi penciptaan berupa vokal ma royong yang khas dari masyarakat pesisir Sangihe. Berikut adalah naskah yang dinyanyikan.

“ Using meni monro ri ale’e Pohonnge monro aseng laleng

meni Dongi dongi makkelong kelong ri ulutta Tania na ri  
langi' e "

Artinya : hutan hanyalah sisa arang ,pohon hanyalah nama  
jalan, burung bernyanyi dikepala, bukan lagi di udara.

Lirik di atas dinyanyikan oleh satu orang vokalis (solo)  
menggunakan teknik Ma Royong ( semangat kebersamaan)  
yang identic dengan vokal melengking,vibrato lebar dan  
ornamentasi cepat.untuk mencapai estetika vokal yang  
melengking,vokalis dalam karya berangkat dari nada D  
dengan fokus mengolah suara pada tenggorokan. Untuk  
mendapatkan vibrato lebar vokalis fokus pada relaksasi,  
postur tegak, dan kontrol napas diafragma. Dalam beberapa  
kesempatan vokalis juga melatihnya dengan teknik seperti  
menguap perlahan atau lip trill sambil melebih-lebihkan  
gerakan nada naik-turun untuk merasakan rentang vibrato  
yang luas sebelum memperhalusnya menjadi alami dan  
stabil. Supaya hasilnya tidak terkesan kaku maka dalam  
Garapan ini penata memberikan ornamentasi dengan teknik  
*riff and runs*. Teknik *riffs and runs* adalah teknik vokal

ornamentasi yang khas di musik RnB dan Pop, yaitu seni menyanyikan serangkaian nada secara cepat dan bergelombang (naik-turun seperti zig-zag) dalam satu suku kata atau frasa, berfungsi untuk memperindah, memberi "bumbu", atau aksan pada lagu, menjadikannya lebih emosional dan dinamis. Dalam karya ini bagian lirik yang diberikan ornamentasi riff and runs adalah yang diberi warna kuning berikut.

“ Using meni monro **ri ale'e** Pohonge monro **aseng laleng**  
**meni** Dongi dongi makkelong kelong **ri ulutta** Tania na ri  
langi' e “

Lirik ri ale'e diberikan ornamentasi riff and runs sebagai sebuah penekanan dari makna ( secara kontekstual & tekstual)

seacara keseluruhan penempatan garap vokal solo dengan teknik Ma Royong pada bagian awal berkaitan dengan beberapa hal yakni 1)penata ingin mengembangkan bentuk struktur musik pop yang biasanya diawali dengan permainan instrument Tunggal namun dalam hal ini

menjadi vokal Tunggal yang nyaris murni menggunakan kekuatan atau olah vokal itu sendiri tanpa dibarengi dengan dukungan bunyi instrument lain dalam eaktu bersamaan. 2) penata ingin membangun perasaan emosional tentang kondisi alam Sangihe sedari awal bersama audience. Dengan demikian, audience masuk dalam imajinasi karya Lide sejak nada pertama dikumandangkan

berikut adalah potongan notasi bagan gelombang dalam karya Lide yang diawali pada bar ke 1-12 dengan birama 4/4 dan tempo 80bpm.



*gambar 4 1 notasi karya LIDE*

(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

## **b) Bagan arus laut**

Secara konsep bagan arus laut ini mengimajinasikan tentang ketenangan laut sangihe tanpa gangguan apapun dan bisa dinikmati dengan begitu santai oleh masyarakat sangihe. situasi tersebut menginspirasi penata untuk mengolah bahan materi penciptaan berupa komposisi yang diaplikasikan kedalam instrument carumba dengan pola yang sederhana yang identic dengan ketengan arus laut tersebut. berikut adalah potongan notasi bagan gelombang dalam karya Lide yang diawali Bagian ini terdapat pada bar 57-80 dengan birama 4/4 dan tempo 90bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu unison dan dinamika



*gambar 4 2 notasi karya LIDE*

(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

**c) Bagan pasang**

Konsep bagan pasang ini merupakan bentuk imajinasi penata kondisi laut sangihe sedang pasang dan masyarakat sangihe lebih fokus untuk memperbaiki alat-alat untuk melaut seperti membersihkan mesin perahu, jarring dan pancing, ditambah jika kondisi laut sedang pasang masyarakat lebih banyak berkumpul bersama keluarganya, secara musikal penata memainkan seluruh alat musik dengan nansa yang hangat dan Bahagia untuk mempresentasikan kebersamaan masyarakat sangihe. berikut adalah potongan notasi bagan gelombang dalam karya Lide terdapat pada bar 81-88 dengan birama 4/4 dan tempo 90bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu unison



*gambar 4 3 notasi karya LIDE*

(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### d) Bagan surut

Bagan surut ini mengimajinasikan keindahan laut sangihe dengan kondisi surut dan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe yang lebih fokus kepada hasil tangkapan dari melaut bahkan Sebagian masyarakat pesisir lebih memilih bersosialisasi dengan tetangganya, bernyanyi dan bercerita sambil menunggu malam hari datang, penata mengaplikasikan situasi ini kedalam karya lide dengan memainkan alat musik carumba yang dominan dan di iringi oleh bangsing agar bisa mewakili nuansa tersebut. . berikut adalah potongan notasi bagan gelombang dalam karya Lide terdapat pada bar 89-96 dengan birama 4/4 dan tempo 90bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu unison dan interlocking



gambar 4 4 Notasi Karya LIDE  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

**e) Bagan angin ombak**

Bagan Angin–Ombak dalam karya *LIDE* merupakan representasi konseptual atas fenomena alam pesisir yang dijadikan sebagai dasar pengembangan struktur musikal. Angin dan ombak dipahami sebagai elemen ekologis yang memiliki pola gerak, intensitas, dan dinamika tertentu, yang kemudian ditransformasikan ke dalam parameter musikal seperti dinamika, tekstur, ritme, dan bentuk. Dalam konteks penciptaan, bagan ini berfungsi sebagai kerangka naratif yang mengarahkan alur musikal dari kondisi tenang menuju intensitas puncak, kemudian kembali pada keadaan yang lebih stabil. Alur tersebut membentuk struktur gelombang yang tidak bersifat linier, melainkan siklik, sejalan dengan karakter alam laut yang bergerak secara berulang dan fluktuatif. berikut adalah potongan notasi bagan angin ombak dalam karya Lide terdapat pada bar 97-104 dengan birama 4/4 dan tempo 90bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu unison dan interlocking



gambar 4 5 Notasi Karya *LIDE*  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

## 2) *Mulainya penambangan laut*

### f) **Bagan intervensi**

Bagan Intervensi dalam karya *LIDE* dimaknai sebagai masuknya kekuatan eksternal yang bersifat eksploitatif dan tidak terintegrasi dengan sistem ekologis laut, yang dalam konteks ini direpresentasikan melalui aktivitas penambangan ilegal. Intervensi ini ditempatkan pada bagian tengah struktur karya sebagai titik perubahan yang memutus kesinambungan alur musikal yang sebelumnya berkembang secara organik. Secara musikal, intervensi ditandai oleh lonjakan dinamika dari tingkat sedang menuju kuat, perubahan tekstur menjadi padat dan berlapis, serta penggunaan pola ritmis mekanis dan repetitif yang kontras dengan ritme alam yang fluktuatif.

Motif-motif musikal yang telah diperkenalkan pada bagian awal karya mengalami distorsi dan fragmentasi, sebagai representasi rusaknya keseimbangan ekologis dan kultural. Kondisi ini berkaitan langsung dengan realitas masyarakat pesisir Sangihe ketika mengalami intervensi penambang ilegal, di mana aktivitas melaut dibatasi, rasa aman menurun, dan muncul ketegangan sosial serta kecemasan kolektif. Dalam konteks penciptaan, intervensi berfungsi sebagai pusat dramatik yang menegaskan pergeseran relasi manusia dan laut, dari relasi yang harmonis menuju relasi yang didominasi kepentingan ekstraktif, sekaligus menjadi medium refleksi kritis atas dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan. Berikut adalah potongan notasi bagian intervensi dalam karya Lide terdapat pada bar 105-113 dengan birama 4/4 dan tempo 90bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu *interlocking* dan unison



*gambar 4 6 Notasi Karya LIDE*  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

### **g) Bagan disrupted**

Bagan Disrupti dalam karya *LIDE* penata memaknai sebagai fase gangguan lanjutan yang bersifat sistemik akibat intervensi penambangan ilegal, di mana keseimbangan ekologis dan sosial tidak lagi sekadar terganggu, tetapi mengalami perpecahan fungsi. Dalam bagan struktur karya, disrupti ditempatkan sebagai bagian dengan intensitas tertinggi yang menandai runtuhnya keteraturan ritme alam dan kehidupan masyarakat pesisir Sangihe. Secara musikal, disrupti direpresentasikan melalui dominasi dinamika kuat hingga sangat kuat (*f*–*ff*), tekstur yang sangat padat dan saling bertabrakan, ritme mekanis yang repetitif dan tidak memberi ruang jeda, serta penggunaan disonansi harmonik yang berkelanjutan, sesuai dengan teori musik yang memandang disonansi dan kepadatan tekstur sebagai penanda ketegangan

dan konflik struktural. Kondisi ini berkorelasi dengan realitas masyarakat pesisir Sangihe ketika mengalami disrupsi oleh penambang ilegal, yakni terhentinya aktivitas melaut, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta bergesernya laut dari ruang hidup menjadi ruang konflik. Maksud penggunaan disrupsi dalam karya *LIDE* adalah untuk menegaskan dampak destruktif yang bersifat menyeluruh dan berkepanjangan, sekaligus menyampaikan kritik ekologis melalui bahasa musikal terhadap praktik ekstraktif yang merusak tatanan alam dan sosial. Berikut adalah potongan notasi bagan disrupsi pada bar 114-117 dengan birama 4/4, 6/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu *interlocking* dan unison.



gambar 4 7 Notasi Karya LIDE  
(Transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### h) Bagan eksploitasi

Bagan Eksploitasi dalam karya *LIDE* ini penata memaknai sebagai fase dominasi penuh praktik ekstraktif yang berorientasi pada pengambilan sumber daya secara berlebihan dan tidak berkelanjutan, yang dalam konteks ini direpresentasikan melalui aktivitas penambangan ilegal di wilayah pesisir. Dalam bagan struktur karya, eksploitasi ditempatkan sebagai bagian yang menunjukkan pemaksimalan energi musikal secara terus-menerus tanpa proses pemulihan, sebagai representasi tekanan ekologis yang

berkepanjangan. Secara musikal, eksploitasi diwujudkan melalui penggunaan dinamika kuat yang dipertahankan dalam durasi panjang (f–ff), tekstur sangat padat dengan lapisan bunyi yang saling menekan, ritme mekanis yang repetitif dan rigid, serta kecenderungan disonansi harmonik yang minim resolusi, sejalan dengan teori musik yang memandang kepadatan tekstur dan repetisi intens sebagai penanda dominasi dan agresivitas struktural. Kondisi ini berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pesisir Sangihe ketika mengalami eksploitasi oleh penambang ilegal, di mana aktivitas melaut semakin terbatas, ruang hidup laut menyempit, dan masyarakat terdorong pada situasi ketergantungan dan ketidakpastian ekonomi. Maksud penggunaan eksploitasi dalam karya *LIDE* adalah untuk menegaskan bentuk relasi yang timpang antara manusia dan laut, serta menyampaikan kritik ekologis melalui bahasa musikal terhadap praktik pengambilan sumber daya yang mengabaikan keseimbangan alam dan keberlanjutan sosial..berikut adalah potongan notasi bagan eksploitasi pada

bar 161-174 dengan birama 3/2 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung



*gambar 4 8 Notasi Karya LIDE*

(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)



### **i) Bagan konflik**

Bagan konflik ini merupakan salah satu konsep yang dibuat oleh penata sebagai fase pertentangan terbuka yang muncul akibat benturan kepentingan antara masyarakat pesisir dan aktivitas penambangan ilegal yang menguasai ruang laut. Dalam bagan struktur karya, konflik ditempatkan sebagai bagian dengan ketegangan tinggi yang menandai eskalasi tekanan sosial dan ekologis. Secara musikal, konflik direpresentasikan melalui kontras ekstrem antar dinamika, penggunaan disonansi harmonik yang menonjol, pertentangan ritmis antar lapisan bunyi, serta pergeseran tempo yang tidak stabil, sesuai dengan teori musik yang memandang kontras, disonansi, dan ketidakseimbangan ritmis sebagai penanda konflik struktural. Kondisi ini berkaitan langsung dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika terjadi konflik dengan penambang ilegal, seperti terganggunya aktivitas melaut, munculnya aksi penolakan, serta meningkatnya kewaspadaan dan

ketegangan sosial dalam komunitas. Maksud penggunaan konflik dalam karya *LIDE* adalah untuk menegaskan adanya pertarungan relasi kuasa atas ruang laut, sekaligus menghadirkan kritik sosial-ekologis melalui bahasa musikal terhadap praktik ekstraktif yang memicu perpecahan dan ketidakadilan. berikut adalah potongan notasi bagan eksploitasi pada bar 161-174 dengan birama 3/2 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



*gambar 4 9 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### **j) Bagan defensif**

bagan defensif ini merupakan salah satu konsep yang dibuat oleh penata sebagai fase respons perlindungan dan pertahanan masyarakat pesisir terhadap tekanan dan ancaman yang ditimbulkan oleh

aktivitas penambangan ilegal di wilayah laut. Dalam bagan struktur karya, defensif ditempatkan sebagai bagian yang menandai upaya menjaga sisa keseimbangan ekologis dan ruang hidup komunitas. Secara musikal, sikap defensif direpresentasikan melalui penurunan dinamika ke tingkat sedang (mp-mf), penggunaan ritme yang lebih terkontrol dan berulang sebagai simbol kewaspadaan, tekstur yang relatif lebih tipis namun tegang, serta penekanan pada motif musikal yang bersifat statis dan repetitif, sejalan dengan teori musik yang memandang pengendalian dinamika dan stabilitas ritmis sebagai penanda sikap menahan dan bertahan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika bersikap defensif terhadap penambang ilegal, seperti membatasi aktivitas melaut, menjaga wilayah pesisir, memperkuat solidaritas komunitas, dan melakukan upaya perlindungan terhadap perahu serta alat tangkap. Maksud penggunaan defensif dalam karya *LIDE* adalah untuk menegaskan

bentuk perlawanan pasif dan strategi bertahan hidup masyarakat pesisir, sekaligus menghadirkan refleksi musikal atas ketegangan yang terus berlangsung akibat praktik ekstraktif yang merusak tatanan alam dan sosial. berikut adalah potongan notasi bagan eksploitasi pada bar 175-184 dengan birama 3/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu interlocking.



*gambar 4 10 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

### **k) Bagan refleksi**

Dalam bagan ini penata memaknai konsep refleksi sebagai fase kontemplatif yang muncul setelah rangkaian intervensi, disrupti, konflik, dan sikap defensif, di mana intensitas tekanan ekologis dan sosial mulai mereda

namun meninggalkan jejak yang mendalam. Dalam bagan struktur karya, refleksi ditempatkan sebagai bagian akhir yang tidak berfungsi sebagai resolusi penuh, melainkan sebagai ruang perenungan. Secara musikal, refleksi direpresentasikan melalui penurunan dinamika ke tingkat rendah hingga sedang, tempo yang melambat, tekstur yang lebih renggang, serta penggunaan harmoni yang cenderung konsonan namun tetap menyisakan ketegangan, sejalan dengan teori musik yang memandang kesenyapan, pengendalian energi bunyi, dan stabilitas tekstural sebagai penanda sikap kontemplatif. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika melakukan refleksi terhadap kehadiran penambang ilegal, seperti menghentikan sementara aktivitas melaut, melakukan doa bersama atau musyawarah adat, serta mengevaluasi kembali relasi mereka dengan laut sebagai ruang hidup. Maksud penggunaan refleksi dalam karya *LIDE* adalah untuk menghadirkan kesadaran kritis dan ruang

pemaknaan ulang, sekaligus menegaskan bahwa dampak eksploitasi tidak berakhir secara tuntas, melainkan terus hidup dalam ingatan ekologis dan sosial masyarakat pesisir. Berikut adalah notasi bagan eksploitasi pada bar bar 185-192 dengan birama 3/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



*gambar 4 11 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

### 3) *Kerusakan laut sangihe*

#### 1) **Bagan keruh**

Dalam bagan ini penata memaknai konsep refleksi sebagai

fase awal kerusakan ekologis laut yang ditandai oleh menurunnya kejernihan air akibat aktivitas penambangan ilegal, yang secara langsung mengganggu keseimbangan ekosistem dan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe. Dalam bagan struktur karya, keruh direpresentasikan melalui pengaburan warna bunyi, penumpukan tekstur, serta penggunaan register menengah–rendah yang menekan kejernihan material musikal, sejalan dengan teori musik yang memandang kepadatan tekstur dan tumpang tindih bunyi sebagai representasi ketidakjelasan dan gangguan perseptual. Pada fase ini, tempo cenderung stabil namun dinamika bergerak dari lembut menuju sedang, membangun ketegangan awal sebagai representasi dramatik perubahan lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan realitas masyarakat pesisir Sangihe ketika air laut menjadi keruh, di mana aktivitas melaut mulai dibatasi, hasil tangkapan menurun, dan masyarakat beralih pada aktivitas perawatan alat tangkap sambil menunggu kondisi laut membaik. Secara konseptual, bagian keruh menegaskan bahwa komposisi *LIDE*

menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, serta menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak semata mengikuti naluri konvensional. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu menjadi lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas perubahan lingkungan, menjadikan keruh sebagai penanda awal pergeseran relasi manusia dan laut dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar bar 193-200 dengan birama 4/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



gambar 4 12 Notasi Karya *LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### **m) Bagan dangkal**

Bagan dangkal merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai fase lanjutan kerusakan ekologis laut yang ditandai oleh perubahan struktur dasar laut akibat sedimentasi dan aktivitas penambangan ilegal, sehingga mengurangi kedalaman dan fungsi ruang laut sebagai wilayah tangkap. Dalam bagan struktur karya, kondisi dangkal direpresentasikan melalui dominasi register rendah-menengah, gerak melodis yang terbatas, serta kecenderungan pola ritmis berat dan statis, sejalan dengan teori musik yang memandang pembatasan ruang nada dan gerak musikal sebagai simbol penyempitan ruang dan fungsi. Tempo pada bagian ini cenderung melambat dengan dinamika yang ditekan pada tingkat sedang, menciptakan kesan tertahan sebagai representasi dramatik perubahan lingkungan. Kondisi ini berkaitan langsung dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika laut menjadi dangkal, di mana jalur melaut terganggu, perahu sulit bergerak, dan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas darat seperti memperbaiki

perahu dan alat tangkap. Secara konseptual, bagian dangkal menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, serta menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri konvensional. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas penyempitan dan penurunan fungsi ruang laut, sehingga memperkuat pesan ekologis dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar 201-208 dengan birama 4/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu interlocking.



*gambar 4 13 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### **n) Bagan erosi**

Bagan Erosi merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai fase kerusakan ekologis yang bersifat progresif, ditandai oleh pengikisan wilayah pesisir dan perubahan garis pantai akibat aktivitas penambangan ilegal yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam bagan struktur karya, erosi direpresentasikan melalui pelemahan material musikal secara bertahap, seperti pengurangan kepadatan tekstur, pemendekan frase, dan pergeseran register yang semakin menyempit, sejalan dengan teori musik yang memandang reduksi dan degradasi material bunyi sebagai representasi hilangnya struktur dan stabilitas. Tempo pada bagian ini cenderung melambat dengan dinamika yang menurun secara

gradual (mf-mp-p), membangun kesan terkikis dan melemah sebagai representasi dramatik perubahan lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika terjadi erosi pantai, di mana ruang tambat perahu menyempit, sebagian aktivitas melaut dialihkan, serta masyarakat melakukan pengamanan sederhana terhadap garis pantai dan permukiman. Secara konseptual, bagian erosi menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, serta menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri konvensional. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas proses pengikisan lingkungan, sehingga memperkuat pesan ekologis dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar 209-217 dengan birama 4/4 dan tempo

120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



*gambar 4 14 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### **o) Bagan cemas**

Bagan cemas merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai Bagan cemas merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai respons psikososial masyarakat pesisir terhadap ketidakpastian ekologis yang muncul akibat aktivitas penambangan ilegal, yang tidak hanya merusak lingkungan laut tetapi juga mengancam keberlanjutan ruang hidup dan mata pencaharian. Dalam bagan struktur karya, kondisi cemas direpresentasikan melalui ketidakstabilan ritmis, penggunaan motif pendek yang berulang, serta pergeseran dinamika yang fluktuatif, sejalan dengan teori

musik yang memandang repetisi tidak stabil dan perubahan dinamika sebagai simbol kegelisahan dan tekanan emosional. Tempo pada bagian ini cenderung bergerak tidak konstan dengan dinamika yang naik-turun , membangun ketegangan psikologis sebagai representasi dramatik perubahan lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika mengalami kecemasan, seperti menunda keberangkatan melaut, meningkatkan komunikasi antarnelayan, serta melakukan diskusi dan musyawarah untuk merespons dampak penambangan ilegal. Secara konseptual, bagian cemas menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, serta menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri konvensionalnya. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi

dramatik atas kondisi psikologis dan ekologis masyarakat pesisir, sehingga memperkuat pesan kritis dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar 218-232 dengan birama 2/4 dan tempo 50bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



gambar 4 15 Notasi Karya *LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### p) Bagan punah

Bagan punah merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai fase puncak kerusakan ekologis yang ditandai oleh hilangnya biota laut dan terputusnya fungsi ekosistem akibat aktivitas penambangan ilegal yang berlangsung secara masif dan berkelanjutan. Dalam bagan struktur karya, kondisi punah direpresentasikan melalui reduksi material musikal secara ekstrem, seperti penghilangan lapisan bunyi,

penyederhanaan motif hingga nyaris berhenti, serta pemanfaatan ruang hening sebagai elemen struktural, sejalan dengan teori musik yang memandang kesenyapan dan ketiadaan bunyi sebagai simbol kehilangan dan kehampaan. Tempo pada bagian ini melambat drastis dengan dinamika yang menurun hingga sangat lembut (p-pp), membangun suasana sunyi sebagai representasi dramatik kepunahan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika terjadi kepunahan biota laut, di mana aktivitas melaut semakin jarang, hasil tangkapan menghilang, dan masyarakat mulai mencari sumber penghidupan alternatif di darat. Secara konseptual, bagian punah menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, serta menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri konvensional. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo

dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas hilangnya kehidupan dan fungsi laut, sehingga memperkuat pesan ekologis dan reflektif dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar bar 233-249 dengan birama 4/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu kontrapung.



*gambar 4 16 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

#### 4) *Kemanangan masyarakat sangihe*

##### q) *Bagan semangat juang*

Bagan semangat juang merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai fase kebangkitan kolektif masyarakat pesisir setelah mengalami rangkaian kerusakan ekologis, yang tercermin dalam upaya aktif mengusir dan menolak keberadaan penambangan ilegal di wilayah laut mereka. Dalam bagan struktur karya, semangat juang

direpresentasikan melalui peningkatan energi musikal, penguatan ritme, serta munculnya motif melodis yang tegas dan repetitif, sejalan dengan teori musik yang memandang aksentuasi ritmis, stabilitas tempo, dan peningkatan dinamika sebagai simbol keteguhan, keberanian, dan afirmasi sikap. Tempo pada bagian ini bergerak lebih cepat dan mantap dengan dinamika yang meningkat secara progresif (mp–mf–ff), membangun dorongan dramatik sebagai representasi perlawanan dan harapan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika semangat juang tumbuh, seperti melakukan aksi penolakan bersama, memperkuat solidaritas komunitas nelayan, serta mengaktifkan kembali nilai-nilai adat dalam menjaga laut dari penambangan ilegal. Secara konseptual, bagian semangat juang menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, sekaligus menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu

mengikuti naluri konvensionalnya. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas kebangkitan, perlawanan, dan tekad kolektif masyarakat pesisir dalam mempertahankan ruang hidupnya. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar bar 250-267 dengan birama 4/4 dan tempo 120bpm pada bagian ini 3 carumba memakai kontrapung



*gambar 4 17 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

**r) Bagan membara**

Bagan membara merupakan konsep yang penata imajinasikan sebagai fase intensifikasi emosi dan energi kolektif masyarakat pesisir yang mencapai titik puncak dalam menghadapi dan melawan aktivitas penambangan ilegal.

Dalam bagian struktur karya, kondisi membara direpresentasikan melalui ledakan energi musikal, penguatan aksentuasi ritmis, serta kepadatan tekstur bunyi yang meningkat secara signifikan, sejalan dengan teori musik yang memandang intensitas dinamika, kecepatan tempo, dan akumulasi tekstur sebagai simbol gejolak, kemarahan, dan dorongan aksi. Tempo pada bagian ini bergerak cepat dengan dinamika tinggi hingga sangat kuat (mf–ff), menciptakan tekanan dramatik sebagai representasi perlawanan yang menyala. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika emosi kolektif memuncak, seperti aksi penolakan terbuka, penyampaian aspirasi secara tegas, dan penguatan solidaritas dalam menghadapi penambangan ilegal. Secara konseptual, bagian membara menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, sekaligus menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri

konvensionalya. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas gejolak emosi, perlawanan, dan energi kolektif masyarakat pesisir dalam menjaga ruang hidup lautnya. Berikut adalah notasi bagan keruh pada bar269-274 dengan birama 4/4 dan tempo 130bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu sekuen.



*gambar 4 18 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)

### s) Bagan kebahagaiaan

Bagan kebahagaiaan merupakan konsep yang penata

imajinasikan sebagai fase pemulihan emosional dan sosial masyarakat pesisir setelah aktivitas penambangan ilegal berhasil dihentikan, yang ditandai oleh munculnya kembali rasa aman, harapan, dan kepercayaan terhadap keberlanjutan laut sebagai ruang hidup. Dalam bagan struktur karya, kondisi kebahagiaan direpresentasikan melalui pembukaan ruang bunyi yang lebih lapang, penggunaan harmoni yang cenderung konsonan, serta pengembangan motif melodis yang bersifat liris dan mengalir, sejalan dengan teori musik yang memandang kestabilan harmoni, kejelasan frase, dan keseimbangan tekstur sebagai simbol kondisi emosional positif. Tempo pada bagian ini bergerak moderat dengan dinamika yang terkendali dan stabil (mp–mf), membangun suasana lega sebagai representasi dramatik pemulihan lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat pesisir Sangihe ketika penambangan ilegal dapat dihentikan, seperti kembalinya aktivitas melaut secara normal, meningkatnya hasil tangkapan, serta penguatan kembali

ritual adat dan kebersamaan sosial. Secara konseptual, bagian kebahagiaan menegaskan bahwa komposisi *LIDE* menawarkan cara mengadaptasi instrumen tradisi berbasis bambu ke dalam struktur musik pop tanpa menghilangkan identitas bunyinya, sekaligus menunjukkan bahwa struktur musik pop dapat diorganisasi berdasarkan narasi ekologis dan tidak selalu mengikuti naluri konvensional. Melalui aplikasi teori garap, pengolahan bunyi bambu disusun secara lebih terstruktur, sementara pengaturan tempo dan dinamika berfungsi sebagai medium representasi dramatik atas pemulihan ekologis, keseimbangan sosial, dan harapan baru dalam keseluruhan narasi karya *LIDE*. Berikut adalah notasi bagan keruh pada 275-323 dengan birama 5/8, 7/8 dan tempo 130bpm pada bagian ini teknik yang dipakai yaitu sekuen.



*gambar 4 19 Notasi Karya LIDE*  
(transkripsi: Fazar Fauzi Somantri MuseScore 3)



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

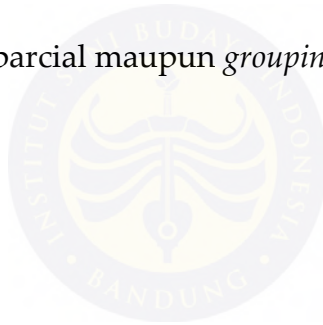
#### **5.1 Evaluasi**

Karya komposisi musik lide merupakan komposisi musik interpretasi yang terinspirasi dari kerusakan laut di daerah Sangihe Sulawesi utara. Pada proses penciptaannya, karya lide ini memfokuskan pada pengolahan ritmik dan berbagai teori musik lainnya. Karya ini memiliki beberapa kelemahan dan keunggulan dari segi musik dan tulisannya. Kelengkapan dari segi musik karya ini kurangnya. Dari segi penulisannya karya ini mempunyai banyak kelemahan diantaranya, kurangnya referensi dari buku, jurnal maupun sumber lain sebagai penunjang yang dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman dan literasi yang penulis ketahui.

#### **5.2 Rekomendasi**

Setelah melalui proses yang cukup singkat dalam menciptakan karya berjudul lide ini, penulis bermaksud ingin menyampaikan saran yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menciptakan sebuah karya musik diantaranya:

1. Menentukan Ide gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan
2. Perlu mencari referensi baik itu dari buku, internet, karya, maupun media.
3. Memilih pendukung yang mempunyai sesuai dengan kebutuhan Garapan,dapat diajak Kerjasama dan bertanggung jawab
4. Berproses latihan yang konsisten dan bertahap mau itu latihan parcial maupun *grouping*



## DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Barendregt, B., & van Zanten, W. (2002). Popular Music in Indonesia Since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet. *Yearbook for Traditional Music*, 34, 67–114. doi:10.2307/3649190
- Barendregt, B. (2019, march 07). *Popular Music in Indonesia Since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet*. Retrieved from cambridge univesity press:  
<https://www.cambridge.org/core/journals/yearbook-for-traditional-music/article/abs/popular-music-in-indonesia-since-1998-in-particular-fusion-indie-and-islamic-music-on-video-compact-discs-and-the-internet/A29C7425A62219D4C2345EFFB82F9595>
- Frete, D. d. (2016). *Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup*, 119.
- graham wallas. (1926). *the art of thoght*. Solis Press, 2014.
- KLHK. (2022). KEMENTRIAN LINGKUNGAN DAN KEHUTANAN. Retrieved from [https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/SLHI\\_2022\\_upload\\_final\\_77f9948571.pdf?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/SLHI_2022_upload_final_77f9948571.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Nur, M. (2020). Retrieved from Stone grave in Sangihe Islands, North Sulawesi:  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/575/1/012059/pdf>
- Prasetyadi, K. O. (2021, agustus 18). *Tambang Emas di Sangihe, Semua yang Perlu Kita Ketahui*. Retrieved from kompas.id: <https://interaktif.kompas.id/baca/tambang-emas-di-sangihe-semua-yang-perlu-kita-ketahui/>
- Rumbino, M. (2021). MENDORONG TEMBOK KETERBATASAN: PROSES KREATIF GRUP MUSIK SENYAWA. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 8-13.
- Tampilang, R. &-. (2025). Retrieved from <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1198/545>

## GLOSARIUM

### A

#### **ANSAMBLE**

Kelompok musik yang memainkan beberapa instrumen secara bersama-sama dalam satu kesatuan karya.

#### **ARANSEMEN**

Pengaturan ulang unsur musik (melodi, harmoni, ritme, dan instrumen) agar sesuai dengan kebutuhan karya atau gaya tertentu.

#### **ARTIKULASI MUSIK**

Cara memainkan nada, seperti staccato, legato, aksent, dan lainnya, yang memengaruhi karakter bunyi.

### B

#### **BALADA**

Bentuk lagu yang biasanya bertempo lambat dan menekankan ekspresi emosional.

#### **BIRAMA (TIME SIGNATURE)**

Pembagian ketukan dalam musik yang menentukan pola ritmis dasar, misalnya 4/4, 3/4, atau 6/8.

#### **BPM (Beats Per Minute)**

Satuan untuk menunjukkan tempo atau kecepatan musik dalam satu menit.

### C

#### **CODA**

Bagian penutup dalam sebuah komposisi musik.

Contrapuntal / Kontrapung\*

Teknik menggabungkan dua atau lebih melodi yang berdiri sendiri tetapi tetap harmonis saat dimainkan bersamaan.

### **CRESCENDO**

Perubahan dinamika dari pelan menjadi semakin kuat.

### **D**

### **DINAMIKA**

Variasi tingkat keras maupun lembut dalam musik.

### **DIMINISHED**

Jenis interval atau akor yang diperkecil sehingga menghasilkan warna bunyi tegang dan gelap.

### **E**

### **EKSPERIMEN MUSIK**

Proses pencobaan untuk menemukan bentuk bunyi, teknik, atau gagasan musikal baru.

### **EKSPLORASI**

Penggalian berbagai kemungkinan ide kreatif, baik dalam bunyi, motif, teknik, maupun instrumen.

### **F**

### **FORM (BENTUK MUSIK)**

Struktur penyusun lagu seperti intro, verse, chorus, bridge, dan outro.

### **FORTE**

Penanda dinamika yang berarti dimainkan dengan keras.

## **G**

### **GENRE MUSIK**

Kategori musik berdasarkan karakteristik tertentu, seperti pop, jazz, klasik, atau tradisi.

### **GLISSANDO**

Teknik memainkan nada dengan cara meluncur dari satu nada ke nada lain.

---

## **H**

### **HARMONI**

Gabungan beberapa nada yang dimainkan bersamaan untuk menciptakan kesan akor.

### **HOOK**

Bagian paling menarik atau “menempel” dari sebuah lagu, biasanya berada pada chorus.

## **I**

### **IMPROVISASI**

Permainan musik yang dibuat spontan tanpa sepenuhnya mengikuti notasi tertulis.

### **INTERLOCKING**

Teknik ritmis di mana dua atau lebih pola berbeda saling mengisi sehingga membentuk satu kesatuan ritme.

### **INTRO**

Bagian pembuka lagu.

## **K**

### **Kadensa**

Bagian penutup frasa musik yang memberi kesan selesai atau berhenti.

### **KOMPOSISI MUSIK**

Proses mencipta musik dengan mengatur melodi, harmoni, ritme, dan bentuk karya.

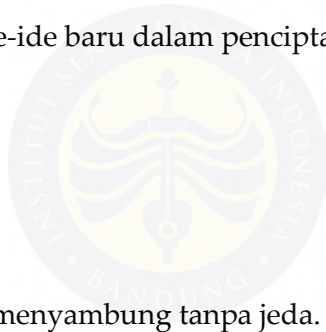
### **Kreativitas**

Kemampuan menghasilkan ide-ide baru dalam penciptaan karya seni.

## **L**

### **LEGATO**

Cara memainkan nada secara menyambung tanpa jeda.



## **M**

### **MELODI**

Rangkaian nada yang disusun secara berurutan sehingga membentuk garis lagu.

### **MODULASI**

Perpindahan tangga nada atau tonalitas dalam suatu lagu.

## **P**

### **PHRASING (FRASE MUSIK)**

Pembagian kalimat musikal yang membentuk alur atau makna dalam melodi.

### **PRODUKSI MUSIK**

Keseluruhan proses dari penggarapan komposisi hingga penyajian termasuk rekaman, mixing, dan mastering.

## **R**

### **RITME**

Pola ketukan yang membentuk alur waktu dalam musik.

### **REPETISI**

Pengulangan motif atau bagian tertentu untuk membangun karakter musik.

## **S**

### **SEQUENCING / SEKUEN**

Pengulangan motif dengan nada atau ketinggian yang berbeda.

### **SINKOPASI**

Pergeseran aksen ke ketukan lemah atau antar-ketukan untuk menambah variasi ritmis.

### **T**

### **TEMPO**

Kecepatan lagu yang menentukan seberapa cepat ketukan berjalan.

### **TIMBRE**

Warna bunyi yang membedakan karakter instrumen satu dengan lainnya.

### **U**

### **Unison**

Dua atau lebih instrumen atau suara memainkan nada yang sama pada waktu bersamaan.

### **V**

### **VERSE**

Bagian lagu yang biasanya berisi lirik bercerita dan berubah di setiap pengulangannya.

### **VIBRATO**

Getaran halus pada nada untuk memberikan ekspresi

# LAMPIRAN

## LIDE

Fazar Fauzi Somantri

**A** ♩ = 80 U Sing Meni Monrori Ale'e Pohongge monro aseng laleng meni

Score for the song "LIDE" by Fazar Fauzi Somantri. The score is in 4/4 time with a key signature of one sharp (F#). It features a vocal line with lyrics and a melodic line, and staves for Suling, three Carumba instruments, Kacapi, Acoustic Guitar, Electric Bass, and Drumset. The Kacapi part has a unique notation with horizontal lines and circles. A watermark for "UNIVERSITAS WIDYADARMA" is visible in the background.

Dongi dongi makkelong kelong ri u lu ta

6

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

11 Tania na ri langi' e ♩ = 90

The musical score is arranged in a vertical staff format. It includes the following parts:

- Vo. (Vocal):** Features a melody starting with a quarter rest, followed by eighth notes, and ending with a half note.
- Suling:** Shows a whole rest across the entire measure.
- Carumba 1, 2, 3:** Each shows a whole rest across the entire measure.
- Kacapi:** Shows a whole rest for the first two-thirds of the measure, followed by a rhythmic pattern of sixteenth notes in the final third.
- Gitar Akustik:** Shows a whole rest across the entire measure.
- El. B. (Electric Bass):** Shows a whole rest for the first two-thirds of the measure, followed by a half note in the final third.
- D. Set (Drum Set):** Shows a whole rest across the entire measure.

A watermark for Universitas Padjadjaran Bandung is visible in the background of the score.

15

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

19

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

23

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

26

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

30

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

34

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

38

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

46

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score is written for a band. It consists of eight staves. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The instruments are: Vo. (Vocal), Suling, Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3, Kacapi, Gitar Akustik (Acoustic Guitar), El. B. (Electric Bass), and D. Set (Drum Set). The Kacapi part is characterized by a dense, rhythmic pattern of sixteenth notes, with accents (>) on the first and third measures. The other instruments have rests for the first three measures, followed by a melodic or rhythmic entry in the fourth measure.

50

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score is arranged in a vertical stack of eight staves. The top staff is for the voice (Vo.), followed by Suling, three Carumba parts (1, 2, and 3), Kacapi, Gitar Akustik, El. B. (Electric Bass), and D. Set (Drum Set). The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The Kacapi part features a complex rhythmic pattern with accents (>) on the first and third measures of each measure. The El. B. part has a simple bass line with a melodic line. The D. Set part is mostly silent, with some rhythmic notation in the first measure.

54 B

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

62

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score for page 62 consists of nine staves. The top five staves (Vo., Suling, Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3) and the Gitar Akustik staff contain only rests. The Kacapi staff features a continuous eighth-note melody. The El. B. staff contains three half notes with a slur. The D. Set staff contains rests. A watermark for Universitas Padjadjaran Bandung is visible in the background.

65

Vo. *[Musical notation]*

Suling *[Musical notation]*

Carumba 1 *mf* *[Musical notation]*

Carumba 2 *ppp* *[Musical notation]*

Carumba 3 *ppp* *[Musical notation]*

Kacapi *ppp* *[Musical notation]*

Gitar Akustik *ppp* *[Musical notation]*

El. B. *ppp* *[Musical notation]*

D. Set *f ppp* *[Musical notation]*

The musical score is written for nine instruments. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments are: Vo. (Vocal), Suling, Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3, Kacapi, Gitar Akustik, El. B. (Electric Bass), and D. Set (Drum Set). The Carumba 2, Carumba 3, Gitar Akustik, and El. B. parts feature dense, repetitive rhythmic patterns. The D. Set part includes a snare drum pattern with dynamic markings of *f* and *ppp*. The Carumba 1 part is marked *mf*. The Kacapi part is marked *ppp*. The Suling part has a melodic line. The Vo. part is currently silent.

68

The musical score is arranged in a vertical staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Vo.:** Vocal line, mostly silent in this section.
- Suling:** Flute part with melodic lines.
- Carumba 1:** Melodic line.
- Carumba 2:** Rhythmic accompaniment with dynamic markings *f* and *ppp*.
- Carumba 3:** Rhythmic accompaniment with dynamic markings *f* and *ppp*.
- Kacapi:** Rhythmic accompaniment.
- Gitar Akustik:** Rhythmic accompaniment with dynamic markings *f* and *ppp*.
- El. B.:** Bass line with dynamic markings *f* and *ppp*.
- D. Set:** Percussion part with dynamic markings *f* and *pp*.

70

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

72

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*ppp*

*ppp*

*ppp*

*f*

*pp*

74

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*ppp*

*ppp*

*ppp*

*f* *pp*



Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

*f* *ppp*

81 **B1**

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*mf*

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: Vo. (Vocal), Suling, Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3, Kacapi, Gitar Akustik, El. B. (Electric Bass), and D. Set (Drum Set). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score consists of two measures. The vocal line is silent. The Suling line features a melodic line with eighth notes and rests. The three Carumba lines play rhythmic accompaniment with eighth and sixteenth notes. The Kacapi line plays a steady eighth-note accompaniment. The Gitar Akustik line plays chords and accompaniment. The El. B. line is silent. The D. Set line shows a drum pattern with 'x' marks for cymbals and dots for other drums.

85

The image shows a musical score for a traditional Indonesian ensemble. The score is written for eight parts: Vo. (Vocal), Suling (Suling), Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3, Kacapi, Gitar Akustik (Acoustic Guitar), El. B. (Electric Bass), and D. Set (Drum Set). The music is in a key with two sharps (D major or F# minor) and a 4/4 time signature. The vocal part is silent. The Suling part features a melodic line with grace notes. The Carumba parts consist of rhythmic patterns. The Kacapi part has a steady eighth-note accompaniment. The Gitar Akustik part provides harmonic support with chords and grace notes. The El. B. part has a simple bass line. The D. Set part shows a complex drum pattern with various strokes and accents.

87

The musical score for page 87 consists of eight staves, each representing a different instrument. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- Vo.:** The vocal line is mostly silent, with a few notes in the first measure.
- Suling:** The Suling part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including grace notes.
- Carumba 1:** The first Carumba part plays a steady eighth-note accompaniment.
- Carumba 2:** The second Carumba part plays a rhythmic accompaniment with dotted eighth and sixteenth notes.
- Carumba 3:** The third Carumba part plays a melodic line with eighth notes and rests.
- Kacapi:** The Kacapi part provides a rhythmic accompaniment with eighth notes.
- Gitar Akustik:** The acoustic guitar part features a complex accompaniment with chords and eighth notes.
- El. B.:** The electric bass part is mostly silent, with a few notes in the first measure.
- D. Set:** The D. Set part features a rhythmic accompaniment with eighth notes and rests.

The musical score for page 89 is arranged in eight staves. The instruments and their parts are as follows:

- Vo.:** A vocal line with two measures of whole rests.
- Suling:** A flute line starting with a whole note, followed by a quarter rest and a triplet of eighth notes.
- Carumba 1:** A melodic line in treble clef with eighth and sixteenth notes.
- Carumba 2:** A melodic line in treble clef featuring sixteenth-note runs with '6' fingering indicators.
- Carumba 3:** A melodic line in treble clef with eighth notes and rests.
- Kacapi:** A melodic line in treble clef with eighth notes.
- Gitar Akustik:** An acoustic guitar part in treble clef with chords and a 'P.M. - - - -' marking.
- El. B.:** An electric bass line in bass clef with eighth notes.
- D. Set:** A drum set part in bass clef with 'x' marks indicating cymbal hits.

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score for page 91 is arranged in a multi-staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Vo. (Vocal):** Two measures of whole rests.
- Suling:** Treble clef, key signature of two sharps (F# and C#). The first measure contains a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4. The second measure contains a quarter rest, followed by a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4, with a triplet bracket under the last three notes.
- Carumba 1:** Treble clef, key signature of two sharps. The first measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4. The second measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4.
- Carumba 2:** Treble clef, key signature of two sharps. The first measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4. The second measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4.
- Carumba 3:** Treble clef, key signature of two sharps. The first measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4. The second measure contains a sixteenth-note pattern: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4.
- Kacapi:** Treble clef, key signature of two sharps. The first measure contains a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4. The second measure contains a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4.
- Guitar Akustik:** Treble clef, key signature of two sharps. The first measure contains a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4. The second measure contains a quarter note G4, a quarter note A4, and a quarter note B4.
- El. B. (Electric Bass):** Bass clef, key signature of two sharps. The first measure contains a quarter note G3, a quarter note A3, and a quarter note B3. The second measure contains a quarter note G3, a quarter note A3, and a quarter note B3.
- D. Set (Drum Set):** Two staves. The first staff contains a pattern of eighth notes: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4. The second staff contains a pattern of eighth notes: G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4, G4, A4, B4.

93

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

95 A1

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

97

The musical score is arranged in eight staves. The top staff is for the voice (Vo.), starting with a dynamic marking of *f* and a melodic line. The second staff is for the Suling, which is mostly silent. The next three staves (Carumba 1, 2, and 3) show chordal accompaniment. The Kacapi staff features a rhythmic melody. The Gitar Akustik staff provides harmonic support with chords. The El. B. (Electric Bass) staff has a simple bass line. The D. Set (Drum Set) staff shows a complex, multi-layered drum pattern with many notes and accents.

100

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score consists of nine staves. The top staff (Vo.) has a treble clef and a key signature of two sharps (F# and C#). It begins with a whole note chord, followed by a half note, and then a quarter note melody. The Suling staff has a treble clef and contains rests for all three measures. The three Carumba staves (1, 2, and 3) have treble clefs and play chords throughout the piece. The Kacapi staff has a treble clef and plays a melodic line with eighth notes. The Gitar Akustik staff has a treble clef and plays chords. The El. B. staff has a bass clef and plays a simple bass line. The D. Set staff has a double bar line and plays a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes, each marked with an accent (>).

103

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The instruments and their parts are as follows:

- Vo.:** Vocal line in treble clef, key of D major. It begins with a quarter rest, followed by a half note G4, and then a quarter note G4 with a slur over it.
- Suling:** Flute line in treble clef, key of D major. It contains two whole rests.
- Carumba 1, 2, 3:** Three Carumba instruments in treble clef, key of D major. They play a rhythmic accompaniment of eighth notes.
- Kacapi:** Kacapi instrument in treble clef, key of D major. It plays a melodic line with eighth notes.
- Gitar Akustik:** Acoustic guitar in treble clef, key of D major. It plays a rhythmic accompaniment of eighth notes.
- El. B.:** Electric bass in bass clef, key of D major. It plays a simple bass line with quarter notes.
- D. Set:** Drums in a standard drum set notation. It features a complex rhythmic pattern with eighth notes and accents.

105

The musical score consists of eight staves, each representing a different instrument. The key signature is two sharps (F# and C#). The instruments and their parts are:

- Vo. (Vocal):** Two measures of whole rests.
- Suling (Suling):** Two measures of whole rests.
- Carumba 1:** A melodic line with eighth notes and slurs, including a triplet of eighth notes in the second measure.
- Carumba 2:** A melodic line with quarter notes and eighth notes, including a triplet of eighth notes in the second measure.
- Carumba 3:** A rhythmic accompaniment with chords and eighth notes, including a triplet of eighth notes in the second measure.
- Kacapi:** A melodic line with eighth notes and slurs.
- Gitar Akustik (Acoustic Guitar):** Chords and arpeggios, including a triplet of eighth notes in the second measure.
- El. B. (Electric Bass):** Two measures of whole notes.
- D. Set (Drum Set):** A rhythmic pattern with eighth notes and accents, including a triplet of eighth notes in the second measure.

107

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

109

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

111

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*pp*

111

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*pp*

114  $\text{♩} = 120$

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

*mf*

116 C ♩ = 100

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score for page 119 consists of eight staves, each representing a different instrument. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are: Vo. (Vocal), which is silent; Suling, playing a melodic line with eighth and quarter notes; Carumba 1, 2, and 3, providing harmonic accompaniment with chords and eighth notes; Kacapi, playing a rhythmic pattern with eighth notes and rests; Gitar Akustik, playing sustained chords with a tremolo effect; El. B. (Electric Bass), playing a bass line with eighth and quarter notes; and D. Set (Drum Set), playing a consistent rhythmic pattern with eighth notes and rests.

123

The musical score is written for a band and consists of eight staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are as follows:

- Vo. (Vocal):** Four measures of whole rests.
- Suling:** A melodic line starting with a quarter note, followed by eighth notes, and ending with a half note.
- Carumba 1:** A melodic line similar to the Suling, with some grace notes.
- Carumba 2:** A rhythmic accompaniment consisting of chords and eighth notes.
- Carumba 3:** A rhythmic accompaniment consisting of chords and eighth notes.
- Kacapi:** A melodic line with a repeating rhythmic pattern of eighth notes.
- Gitar Akustik:** Chordal accompaniment with some double bar lines.
- El. B. (Electric Bass):** A bass line with quarter notes and half notes.
- D. Set (Drum Set):** A drum pattern with 'x' marks indicating hits on the snare and cymbals.

127

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score for page 127 consists of eight staves. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The first staff, labeled 'Vo.', contains four whole rests. The 'Suling' staff has a melodic line starting with a quarter note G, followed by eighth notes A, B, C, D, E, F, G, and a final quarter note G. The 'Carumba 1' staff features a rhythmic pattern of eighth notes with a dotted quarter note. The 'Carumba 2' and 'Carumba 3' staves play chords. The 'Kacapi' staff has a rhythmic pattern of eighth notes with a dotted quarter note. The 'Gitar Akustik' staff shows chordal accompaniment with a double bar line and a repeat sign. The 'El. B.' (Electric Bass) staff has a bass line with quarter and eighth notes. The 'D. Set' (Drum Set) staff uses 'x' marks to indicate drum hits.

131

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

UNIVERSITAS PADJADJARAN BANDUNG

135 **D** Hu Tan Hanyalah

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

140 Si Sa A Rang Po

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set

144 Hon Hanyalah Na ma ja lan Burung Bernyayi

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

Detailed description of the musical score: The score is for a piece titled 'Burung Bernyayi' starting at measure 144. The key signature is G major (one sharp) and the time signature is 4/4. The instruments and their parts are:
 

- Vo. (Voice):** Carries the melody with lyrics: 'Hon Hanyalah Nama jalan Burung Bernyayi'. The melody is primarily eighth and quarter notes.
- Suling:** Remains silent throughout this section.
- Carumba 1:** Remains silent throughout this section.
- Carumba 2:** Provides a rhythmic accompaniment with eighth and sixteenth notes.
- Carumba 3:** Provides a harmonic accompaniment with sustained chords.
- Kacapi:** Provides a rhythmic accompaniment with quarter notes.
- Guitar Akustik:** Provides a rhythmic accompaniment with eighth and sixteenth notes.
- El. B. (Electric Bass):** Provides a bass line with quarter notes.
- D. Set (Drum Set):** Remains silent throughout this section.

 A watermark for 'UNIVERSITAS PADJARAN BANDUNG' is visible in the background of the score.

148 di Kepala Bukan la gi di udara

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Guitar Akustik

El. B.

D. Set

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. The vocal line (Vo.) features a melody with lyrics: "di Kepala Bukan la gi di udara". The instrumental parts include Suling, Carumba 1, Carumba 2, Carumba 3, Kacapi, Guitar Akustik, El. B., and D. Set. The score is in a key with two sharps (F# and C#). A large watermark of the University of Bandung is visible in the background.

152 Po Hon Hanyalah

Vo.

Suling

Carumba 1

Carumba 2

Carumba 3

Kacapi

Gitar Akustik

El. B.

D. Set